

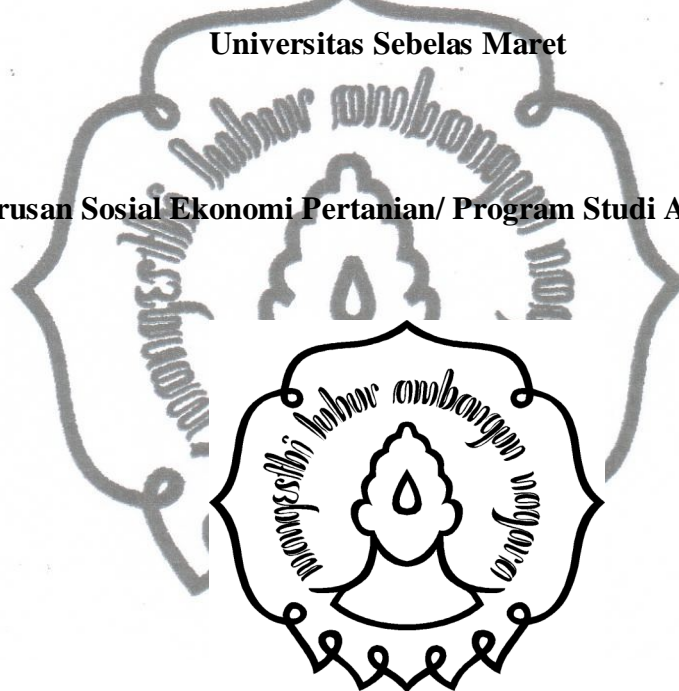
**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM  
PEREKONOMIAN DI KABUPATEN GROBOGAN**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian**

**di Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Program Studi Agrobisnis**



**Oleh :  
ANNISA PERMATASARI  
H 0307002**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2011**  
*commit to user*

**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN  
DI KABUPATEN GROBOGAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh  
**Annisa Permatasari**  
**H 0307002**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal : 4 Juli 2011  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua**

**Anggota I**

**Anggota II**

**Wiwit Rahayu, SP. MP**  
**NIP. 19711109 199703 2 004**

**Nuning Setyowati, SP. M.Sc**  
**NIP. 19820325 200501 2 001**

**Ir. Agustono. M.Si**  
**NIP. 19640801 199003 1 004**

**Surakarta, Juli 2011**

**Mengetahui,  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Dekan**

**Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S.**  
**NIP. 19560225 198601 1 001**

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian di Kabupaten Grobogan”.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

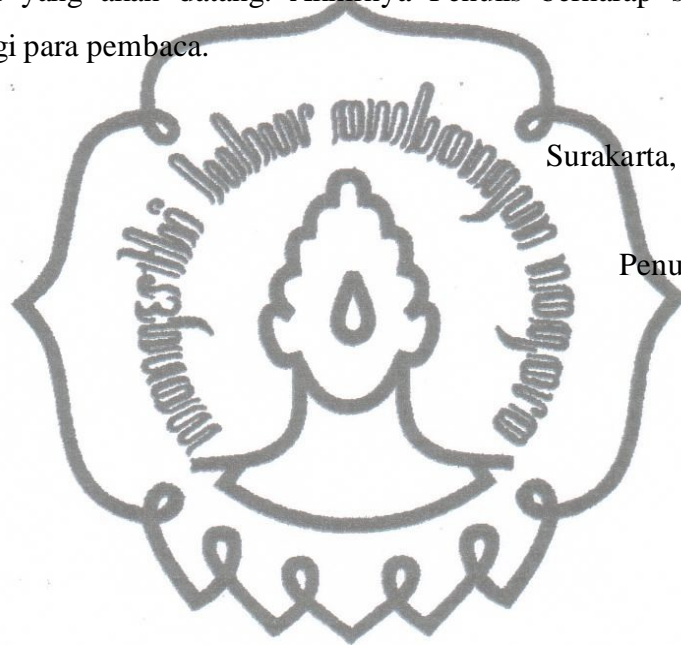
1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Marwanti, M.S. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Wiwit Rahayu, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah begitu sabar memberikan nasehat, bimbingan, arahan dan masukan yang sangat berharga bagi Penulis dan selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan pengarahan, nasehat, dan petunjuk kepada Penulis selama proses belajar di Fakultas Pertanian.
4. Ibu Nuning Setyowati, S.P., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Ir. Agustono, M.Si. selaku penguji tamu, terimakasih atas segala masukan dan arahan yang diberikan kepada Penulis.
6. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi Penulis.
7. Kantor Badan Kesbang dan Linmas Kabupaten Grobogan beserta Staf, terimakasih yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
8. Kepala Kantor BAPPEDA Kabupaten Grobogan beserta Staf.
9. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan beserta Staf.
10. Kepala Kantor Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan beserta Staf.

11. Kepala Kantor Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Grobogan beserta Staf.
12. Kepala Kantor Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Grobogan beserta Staf.
13. Kedua orang tuaku, Bapak Suwarto, SKM, M.Kes dan Ibu Amin Yulianti, karena kedua beliaulah penulis dapat menghasilkan karya ini. Terimakasih atas segala doa, dukungan, motivasi, nasehat, dan kasih sayang yang tiada tara sepanjang masa yang telah diberikan kepada Penulis selama ini.
14. Adikku Trisnajati Rosana Dewi Susilowati. Terimakasih doa, dukungan, keceriaan, semangat, dan kasih sayangnya selama ini.
15. Teman Terkasihku Andi Winata, terimakasih untuk semua doa, semangat, motivasi, dan bantuan selama ini.
16. My sisters, Agnes Yudaningrum, Eni Lukluyati dan Elisabet Endah O karena kalian teman seperjuangan, Nian Tunjung S, Dian Indraswari, Dini Kurnia W, Serafina Setia N, Fahmi Iqlima S, Widy Retno yang sudah lulus tapi tetep memberikan semangat, terimakasih atas persahabatan yang begitu indah dan semangat yang tak ternilai.
17. Teman-teman HIBITU senasib dan seperjuangan, terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang akan selalu jadi kenangan terindah.
18. HIMASETA FP UNS, seluruh pengurus dan anggota, yang telah memberikanku kesempatan untuk berkembang dan mendapat pengalaman yang luar biasa.
19. Teman-temanku mahasiswa Agrobisnis angkatan 2005, 2006, 2008 dan seluruh teman-teman Fakultas Pertanian UNS terimakasih atas segala kebersamaannya selama ini.
20. Team Magang KPI 2007, terimakasih atas kebersamaan, dan kekeluargaan yang benar-benar tidak akan terlupakan.
21. Bapak Mandimin, Syamsuri dan Mbak Ira yang dengan sabar membantu menyelesaikan segala urusan administrasi yang berkenaan dengan studi dan skripsi Penulis.

*commit to user*

22. Seluruh Karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan.
23. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kesempatan yang akan datang. Akhirnya Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca.



Surakarta, Juli 2011

Penulis

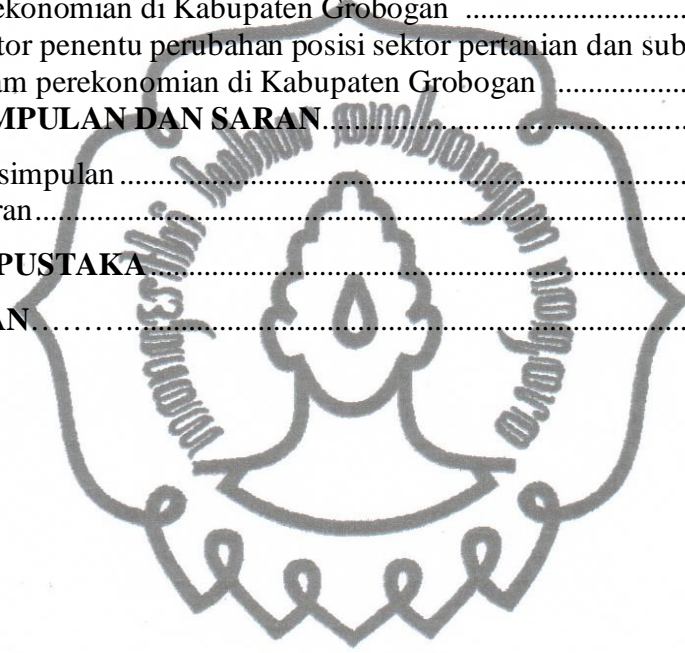
## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>SUMMARY</b> .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. LANDASAN TEORI</b> .....	8
A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Pembangunan.....	11
2. Pembangunan Ekonomi .....	12
3. Pembangunan Ekonomi Daerah .....	12
4. Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) .....	13
5. Peranan dan Potensi Sektor Pertanian .....	14
6. Teori Ekonomi Basis .....	14
7. Analisis <i>Shift Share</i> .....	16
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	18
D. Asumsi-Asumsi .....	22
E. Pembatasan Masalah .....	22
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel .....	22
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	25
A. Metode Dasar Penelitian .....	25
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian .....	25
C. Jenis dan Sumber Data .....	25
D. Metode Analisis Data .....	26

*commit to user*



<b>IV. KONDISI UMUM WILAYAH KABUPATEN GROBOGAN .....</b>	<b>33</b>
A. Keadaan Alam .....	33
B. Keadaan Penduduk.....	36
C. Keadaan Perekonomian .....	39
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Posisi sektor Pertanian dan subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan .....	41
B. Perubahan posisi sektor Pertanian dan subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan .....	49
C. Faktor penentu perubahan posisi sektor pertanian dan subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan .....	55
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>57</b>
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>



## DAFTAR TABEL

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Nilai dan Kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (dalam jutaan rupiah dan persen).....	3
Tabel 2.	Nilai dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Grobogan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2009.....	4
Tabel 3.	Nilai dan Kontribusi Subsektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Grobogan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2009 (dalam jutaan rupiah dan persen).....	5
Tabel 4.	Pemanfaatan lahan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009.....	35
Tabel 5.	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009.....	36
Tabel 6.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan <i>Sex Ratio</i> di Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009.....	37
Tabel 7.	Komposisi Penduduk Kabupaten Grobogan menurut Kelompok Umur Tahun 2009 .....	38
Tabel 8.	Komposisi Penduduk Kabupaten Grobogan menurut mata pencaharian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (dalam Orang dan Persentase).....	39
Tabel 9.	Nilai LQ Sektor Pertanian dalam Perekonomian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 .....	42
Tabel 10.	Nilai LQ Subsektor Pertanian Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009.....	45
Tabel 11.	Perubahan Posisi Sektor Pertanian di Kabupaten Grobogan .....	49
Tabel 12.	Perubahan Posisi Subsektor Pertanian di Kabupaten Grobogan.....	52
Tabel 13.	Faktor Penentu Perubahan Posisi Subsektor Pertanian di Kabupaten Grobogan .....	55



### DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.	Kerangka Alur Penelitian.....	21



*commit to user*

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Nilai LQ Sektor Perekonomian Kabupaten Grobogan.....	50
2.	Nilai LQ Sektor Pertanian Kabupaten Grobogan.....	50
3.	Nilai DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Grobogan.....	61
4.	Nilai DLQ Sektor Pertanian Kabupaten Grobogan.....	62
5.	Nilai LSS dan SSS Subsektor pertanian.....	63
6.	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Grobogan 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Jutaan rupiah) .....	65
7.	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Jawa Tengah Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Jutaan rupiah) .....	66
8.	Produk Domestik Regional Bruto Subsektor Pertanian Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Jutaan rupiah).....	67
9.	Produk Domestik Regional Bruto Subsektor Pertanian Jawa Tengah 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Jutaan rupiah).....	68
10.	Laju Pertumbuhan Sektor Perekonomian Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009 .....	69
11.	Laju Pertumbuhan Sektor Perekonomian Jawa Tengah tahun 2005-2009.....	69
12.	Laju Pertumbuhan subsektor Pertanian Kabupaten Grobogan (persen) tahun 2005-2009.....	70
13.	Laju Pertumbuhan subsektor Pertanian Jawa Tengah (persen) tahun 2005-2009 .....	70
14.	Foto Penelitian .....	71
15.	Peta Kabupaten Grobogan.....	72
16.	Surat ijin Penelitian .....	73

## RINGKASAN

Annisa Permatasari. H0307002. **Analisis Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian di Kabupaten Grobogan.** Di bawah bimbingan Wiwit Rahayu, S.P., M.P. dan Nuning Setyowati, S.P., M.Sc. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2011

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi apakah sektor pertanian menjadi sektor basis dalam perekonomian, mengidentifikasi subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis, mengidentifikasi perubahan posisi pada sektor pertanian dan subsektor pertanian serta mengidentifikasi faktor yang menentukan perubahan posisi sektor pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Grobogan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan *Shift Share*. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009 ADHK 2000, Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009 ADHK 2000 dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan BAPPEDA Kabupaten Grobogan. Sebagai data pendukung digunakan data primer melalui wawancara dengan orang-orang yang memahami topik penelitian di Kabupaten Grobogan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan, sedangkan subsektor pertanian yang merupakan subsektor basis adalah subsektor pertanian tanaman pangan. Berdasarkan hasil analisis gabungan *LQ* dan *DLQ* diperkirakan sektor pertanian Kabupaten Grobogan tidak mengalami perubahan posisi di masa yang akan datang yaitu tetap basis pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Subsektor pertanian diperkirakan subsektor pertanian tanaman pangan tetap menjadi sektor basis pada masa sekarang dan masa yang akan datang, subsektor tanaman perkebunan rakyat dan peternakan tetap menjadi non basis pada masa sekarang dan masa yang akan datang, subsektor kehutanan diperkirakan mengalami perubahan posisi dari basis ke non basis dan subsektor perikanan diperkirakan mengalami perubahan posisi dari non basis ke basis. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi pada subsektor kehutanan dan perikanan adalah struktur ekonomi dan faktor lokasi.

## SUMMARY

*Annisa Permatasari. H0307002. Analysis the role of Agricultural Sector in the economic in Grobogan Regency. Guided by Wiwit Rahayu, S.P., M.P and Nuning Setyowati, S.P., M.Sc. Agriculture Faculty. Sebelas Maret University Surakarta. 2011.*

*The purpose of This research is to identify weather the agriculture sector became the base sector of the economy sector, to identify the agriculture subsector which was the base sub sector, to identify the changes of the agriculture and also to identify the factors which determine the time changes of the agriculture sector's position and the agriculture subsector in Grobogan Regency.*

*The basic method of this research using descriptive analytical method. Regional research conducted in Grobogan Regency. The method use are Location Quotient analysis, Dynamic Location Quotient and Shift Share. The data used in this research is secondary data like Central Java GDP in 2005-2009 ADHK 2000, Grobogan regency Gross Regional Domestic Product (GDP) in 2005-2009 ADHK 2000 and growth rate Central Java and Grobogan regency GDP in 2005-2009. Secondary data in this study were obtained from the Central Statistic Agency, Regional Development Planning Board. As the supporting data of this research is primary data through interviews with people who understand the research topic in Grobogan Regency.*

*The result of this research show that agriculture sector which are representing base sector in Grobogan regency. While the agriculture subsector which is base subsector are sub food- stuff crop sector and forestry. Based on result combined of LQ and DLQ analyse is estimated that agriculture sector in Grobogan regency has not changed position on the future; and the agriculture subsector Husbandry and plantation subsector still non base; the forestry subsector is expected to change position from base to non base and fishery subsector will change position from non base to base. The factor caused the changing of position in forestry subsector is economic structur and factor of location caused changing of position in fishery subsector .*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merubah kearah lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pembangunan harus dilakukan bertahap di segala sektor maupun subsektor secara terencana dan terprogram. Salah satu cara mencapai keberhasilan pembangunan adalah dengan adanya pembangunan ekonomi. Widodo (2006) menyatakan, Pembangunan juga merupakan upaya multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek termasuk didalamnya struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja.

Pembangunan nasional mempunyai tujuan yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat, dimana salah satu tujuan pembangunan nasional itu sendiri adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan diperlukan untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta diharapkan dapat memberikan dukungan pada upaya pengembangan ekonomi masyarakat di daerah.

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Masalah pokok pembangunan ekonomi daerah adalah pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses

*commit to user*



pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999).

Dewasa ini pembangunan tidak lagi dikendalikan dari pusat tetapi sudah diserahkan kepada daerah kabupaten/kota masing-masing, sehingga suatu daerah dituntut agar dapat mencari dan mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menjadikan pembangunan di daerah yang bersangkutan maju dan mandiri. Hal ini diperkuat dengan berlakunya otonomi daerah yaitu adanya penetapan UU RI No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI No 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maka daerah-daerah mempunyai hak, wewenang dan kewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut maka setiap wilayah harus mampu menentukan potensi untuk dapat dikembangkan dan dapat menjadikan suatu sektor unggulan.

Kabupaten Grobogan adalah salah satu kabupaten yang melaksanakan otonomi daerah dalam proses pembangunan ekonominya, yaitu membangun daerah dengan berlandaskan pada kemampuan dan kemandirian daerahnya sendiri. Kabupaten Grobogan mempunyai 9 sektor perekonomian dalam membangun daerahnya yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, jasa-jasa. Sektor pertanian di Kabupaten Grobogan memberi kontribusi besar dalam perekonomian wilayah. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai dan kontribusinya terhadap PDRB seperti pada Tabel 1.



Tabel 1. Nilai dan Kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (dalam jutaan rupiah dan persen)

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
	2005	2006	2007	2008	2009	
<b>Pertanian</b>	<b>1.074.228,94</b> <b>(41,65)</b>	<b>1.121.448,20</b> <b>(41,81)</b>	<b>1.161.834,32</b> <b>(41,50)</b>	<b>1.227.715,40</b> <b>(41,63)</b>	<b>1.288.180,93</b> <b>(41,59)</b>	<b>1.174.681,56</b> <b>(41,64)</b>
Pertambangan & Galian	36.061,65 (1,40)	38.671,19 (1,44)	40.806,68 (1,46)	42.821,10 (1,45)	45.395,47 (1,47)	40.751,22 (1,44)
Industri Pengolahan	88.705,55 (3,44)	91.130,33 (3,40)	95.160,70 (3,40)	99.067,68 (3,36)	102.486,39 (3,31)	95.310,13 (3,38)
Listrik, gas & air bersih	36.437,78 (1,41)	37.590,99 (1,40)	39.600,79 (1,41)	41.566,63 (1,41)	43.893,62 (1,42)	39.817,96 (1,41)
Bangunan	113.126,76 (4,39)	117.737,03 (4,39)	124.844,48 (4,46)	132.549,52 (4,50)	142.604,64 (4,60)	126.172,49 (4,46)
Perdagangan, Hotel & Restoran	460.263,40 (17,84)	483.072,19 (18,01)	510.078,17 (18,22)	536.999,33 (18,21)	561.256,27 (18,21)	510.333,87 (18,10)
Angkutan & Komunikasi	82.909,04 (3,21)	87.362,05 (3,26)	91.623,18 (3,27)	94.923,27 (3,22)	100.209,91 (3,24)	91.405,49 (3,24)
Kuangan, Persewaan & Jasa Penunjang Keuangan	273.176,82 (9,20)	245.812,33 (9,16)	260.082,55 (9,29)	273.033,50 (9,26)	287.195,88 (9,27)	267.860,22 (9,24)
Jasa-Jasa	450.373,30 (17,46)	459.633,87 (17,13)	475.669,68 (16,99)	500.117,37 (16,96)	525.870,14 (16,98)	482.332,87 (17,10)
<b>PDRB</b>	<b>2.615.283,24</b> <b>(100)</b>	<b>2.682.458,18</b> <b>(100)</b>	<b>2.799.700,55</b> <b>(100)</b>	<b>2.948.793,80</b> <b>(100)</b>	<b>3.097.093,25</b> <b>(100)</b>	<b>2.828.665,80</b> <b>(100)</b>

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari sembilan sektor perekonomian, sektor pertanian mempunyai nilai rata-rata terbesar yaitu 1.174.681,56 dan kontribusi rata-rata terbesar yaitu 41,64%. Pada tahun 2005-2009 nilai dan kontribusi sektor pertanian fluktuatif, nilai terbesar pada tahun 2009 sebesar 1.288.180,93 dan kontribusi terbesar yaitu pada tahun 2006 sebesar 41,81% sedangkan nilai yang terendah pada tahun 2005 sebesar 1.074.288,94 serta kontribusi terendah pada tahun 2007 yaitu sebesar 41,50%, walaupun demikian sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Grobogan, khususnya sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Grobogan. Oleh karena itu adanya penelitian mengenai analisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan, diharapkan dapat sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi

pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan di wilayah Kabupaten Grobogan.

## B. Rumusan Masalah

Adanya UU No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maka daerah - daerah mempunyai hak, wewenang dan kewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan adanya UU Otonomi Daerah tersebut maka sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk menangani potensi-potensi wilayah yang berada dalam ruang lingkup pemerintahannya. Khususnya sektor pertanian sebagai salah satu unsur perekonomian wilayah di Kabupaten Grobogan.

Seiring dengan berjalannya otonomi daerah, Kabupaten Grobogan dituntut untuk membangun daerahnya dengan kemampuan dan kemandirian yang dimiliki daerahnya sendiri. Dengan membangun sinergi kerjasama antara Pemerintah Daerah, penduduk setempat dan pihak-pihak yang terkait diharapkan terjalin kerjasama yang kokoh dalam upaya pengembangan potensi daerah terutama di sektor pertanian, karena sektor pertanian memegang peranan penting terhadap perekonomian di Kabupaten Grobogan. Hal ini disajikan dari nilai dan kontribusi sektor pertanian pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Grobogan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2009

Tahun	Nilai (dalam jutaan rupiah)	Kontribusi (%)
2005	1.074.228,94	41,65
2006	1.121.448,20	41,81
2007	1.161.834,32	41,50
2008	1.227.715,40	41,63
2009	1.288.180,93	41,59

Sumber :BPS Kabupaten Grobogan tahun 2009

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama lima tahun kontribusi sektor pertanian mengalami fluktuasi, hal ini bukan berarti peranan sektor pertanian

tidak lagi penting dan bisa diabaikan, sektor pertanian tetap merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan besar dalam perekonomian masyarakat di Kabupaten Grobogan.

Sektor pertanian terdiri atas 5 subsektor. Kontribusi Subsektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Grobogan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai dan Kontribusi Subsektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Grobogan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2009 (dalam jutaan rupiah dan persen)

No	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
1	Pertanian Tanaman Pangan	937.298,39 (36,34)	979.731,11 (36,52)	1.012.608,91 (36,17)	1.068.441,21 (36,23)	1.120.933,39 (36,19)	1.023.802,60 (36,25)
2	Tanaman Perkebunan Rakyat	40.774,73 (1,58)	41.831,90 (1,56)	44.652,82 (1,59)	47.374,27 (1,61)	49.907,69 (1,61)	44.908,28 (1,59)
3	Peternakan	61.668,11 (2,39)	64.910,97 (2,42)	68.952,76 (2,46)	75.363,72 (2,56)	79.723,11 (2,57)	70.123,73 (2,48)
4	Kehutanan	30.338,42 (1,18)	30.718,34 (1,15)	31.189,31 (1,11)	31.877,37 (1,08)	32.802,73 (1,06)	31.385,23 (1,11)
5	Perikanan	4.149,29 (0,16)	4.255,88 (0,16)	4.430,52 (0,16)	4.658,83 (0,16)	4.814,01 (0,16)	4.461,71 (0,16)
	Total	1.074.228,94 (41,65)	1.121.448,20 (41,81)	1.161.834,32 (41,49)	1.227.715,40 (41,64)	1.288.180,93 (41,59)	1.174.681,56 (41,64)

Sumber :BPS Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa kontribusi yang diberikan oleh subsektor pertanian ini berbeda-beda setiap tahunnya. Sektor pertanian tanaman pangan memberikan kontribusi terbanyak yaitu sebesar 36,25% . Hal ini menunjukkan bahwa subsektor pertanian tanaman pangan merupakan subsector yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Groogan. Untuk melihat potensi sektor dan subsektor pertanian apa saja yang merupakan sektor basis atau non basis dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten Grobogan serta faktor apa saja yang turut menentukan perubahan kinerja sektor pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan maka penelitian ini dilakukan.

Sektor basis dalam perekonomian khususnya sektor pertanian dan Subsektor pertanian penting untuk diketahui karena pada pembangunan daerah yang mengutamakan pemberdayaan potensi daerah akan bisa berjalan jika sektor basis daerah dapat dioptimalkan

Dari uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah sektor pertanian merupakan sektor basis dalam perekonomian di wilayah Kabupaten Grobogan?
2. Subsektor pertanian apa saja yang menjadi subsektor basis di Kabupaten Grobogan?
3. Apakah terjadi perubahan posisi pada sektor pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan?
4. Faktor apa yang menentukan perubahan posisi pada sektor pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi apakah sektor pertanian menjadi sektor basis dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan.
2. Mengidentifikasi subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis di Kabupaten Grobogan.
3. Mengidentifikasi perubahan posisi pada sektor pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan.
4. Mengidentifikasi faktor yang menentukan perubahan posisi sektor pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Grobogan, sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian (SP) di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Grobogan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan di wilayah Kabupaten Grobogan.

3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan apabila berminat melaksanakan penelitian lebih lanjut maupun penelitian yang sejenis.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Sudarwati (2005), yang berjudul "Analisis Identifikasi Sektor Pertanian di Kabupaten Purworejo" menunjukkan terdapat tujuh sektor ekonomi yang merupakan sektor basis, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa, sedangkan Subsektor pertanian yang yaitu subsektor tanaman bahan makanan, Subsektor tanaman perkebunan rakyat dan subsektor kehutanan.

Berdasarkan hasil analisis DLQ diketahui terdapat tujuh sektor ekonomi dan tiga subsektor pertanian yang dapat diharapkan untuk menjadi basis di masa yang akan datang yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa, sedangkan tiga subsektor pertanian tersebut adalah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan.

Sektor ekonomi Kabupaten Purworejo yang mengalami perubahan posisi di masa yang akan datang yaitu sektor pertambangan dan galian dengan sektor industri pengolahan. Subsektor pertanian Kabupaten Purworejo yang mengalami perubahan posisi di masa yang akan datang yaitu subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi pada sektor pertambangan dan galian dengan subsektor tanaman perkebunan rakyat adalah faktor strukturnya. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi pada sektor industri pengolahan, Subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan adalah faktor lokasinya.

Hasil penelitian Kurniawan (2008), yang berjudul "Analisis Identifikasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Purworejo"



menunjukkan tahun 2002-2006 terdapat lima sektor perekonomian dan dua subsektor pertanian yang merupakan sektor basis di Kabupaten Temanggung, yaitu sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa, sedangkan subsektor pertaniannya yaitu subsektor tanaman perkebunan rakyat dan subsektor peternakan.

Berdasarkan hasil analisis DLQ diketahui terdapat tujuh sektor perekonomian dan empat subsektor pertanian yang dapat diharapkan untuk menjadi basis pada masa yang akan datang. Ketujuh sektor perekonomian tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sedangkan empat subsektor pertanian tersebut adalah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor peternakan dan subsektor perikanan.

Sektor perekonomian di Kabupaten Temanggung yang mengalami perubahan posisi pada masa yang akan datang yaitu sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Subsektor pertanian Kabupaten Temanggung yang mengalami perubahan posisi pada masa yang akan datang yaitu subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor perikanan. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi pada sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa adalah faktor struktur ekonominya. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, subsektor tanaman bahan makanan dan Subsektor perikanan adalah faktor lokasinya.

Berdasarkan penelitian Pramuditya (2009) yang berjudul “Analisis Kinerja Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Jawa Tengah” diketahui bahwa dalam kurun waktu 2003-2007 terdapat lima sektor perekonomian dan satu subsektor pertanian yang merupakan sektor basis di Provinsi Jawa Tengah, yaitu *commit to user* sektor pertanian, sektor industri pengolahan,

sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa, sedangkan subsektor pertaniannya yaitu subsektor tanaman bahan makanan.

Berdasarkan hasil analisis DLQ diketahui terdapat empat sektor perekonomian (sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, dan sektor jasa-jasa), dan tiga subsektor pertanian (subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan). Sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami perubahan kinerja pada masa yang akan datang yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami perubahan kinerja pada masa yang akan datang yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan.

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kinerja pada sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran adalah faktor lokasinya. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kinerja pada sektor bangunan dan konstruksi adalah faktor struktur ekonomi. Pada subsektor pertanian faktor yang menyebabkan perubahan kinerja subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan dan subsektor peternakan adalah faktor lokasinya. Sedangkan faktor yang menyebabkan perubahan kinerja subsektor perikanan adalah faktor ekonomi.

Penelitian-penelitian diatas dapat di bandingkan setiap daerah/kabupaten mempunyai hasil analisis yang berbeda-beda pada sektor perekonomiannya khususnya pada sektor pertanian dan subsektor pertanian, ,dalam analisis LQ di Kabupaten Purworejo terdapat tujuh sektor perekonomian dan tiga subsektor pertanian yang basis, kondisi ini berbeda di Kabupaten Temanggung yang mempunyai lima sektor perekonomian, dua subsektor pertanian yang basis serta Wilayah Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai lima sektor perekonomian dan satu subsektor pertanian yang basis, pada analisis *DLQ* dan *Shift Share* juga mempunyai hasil yang berbeda pada masing-masing daerah oleh karena itu Kabupaten Grobogan perlu diadakan analisis tentang peranan sektor

pertanian dalam perekonomian karena penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sektor basis pada masa sekarang dan yang akan datang serta mengetahui sektor yang mengalami perubahan posisi dimasa yang akan datang dan faktor yang menyebabkan perubahan posisi tersebut.

Penelitian-penelitian diatas juga dijadikan sebagai acuan atau bahan referensi dalam penelitian ini karena adanya persamaan topik penelitian yaitu mengenai sektor pertanian dan adanya persamaam metode yang digunakan yaitu Analisis *Location Quotient (LQ)*, Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, Analisis *Shift Share*.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Pembangunan

Pembangunan adalah suatu kenyataan fisik dan suatu keadaan jiwa yang diupayakan cara-caranya oleh masyarakat, melalui suatu kombinasi berbagai proses sosial ekonomi dan kelembagaan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Apapun komponennya dari kehidupan yang lebih baik ini, pembangunan pada semua masyarakat paling tidak harus mempunyai tiga sasaran yaitu :

- a. Meningkatkan ketersediaan dan memperluas distribusi barang-barang kebutuhan pokok seperti pangan, papan, kesehatan dan perlindungan.
- b. Meningkatkan taraf hidup yaitu selain meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan juga perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Keseluruhannya akan memperbaiki bukan hanya kesejahteraan material tetapi juga menghasilkan rasa percaya diri sebagai individu maupun sebagai suatu bangsa.
- c. Memperluas pilihan ekonomi dan sosial yang tersedia bagi setiap orang dan setiap bangsa dengan membebaskan mereka dari perbudakan dan ketergantungan bukan hanya dalam hubungan dengan orang dan negara, tetapi juga terhadap kebodohan dan kesengsaraan manusia.

(Todaro, 1994)

*commit to user*

## 2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi ini mengandung tiga unsur :

1. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus menerus didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru
2. Usaha meningkatkan pendapatan
3. Kenaikan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang.

(Suryana, 2000)

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier, arah pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik secara mantap dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin

(BPS Kab.Grobogan, 2009).

## 3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan-pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Arsyad, 2009).

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah (Darwanto, 2006).

#### 4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar, dimana dalam perhitungan ini digunakan harga tahun 2000 (BPS Kab.Grobogan, 2009).

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah (*Value Added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku disetiap tahun, sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai



tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai tahun dasar (Widodo, 2006).

#### 5. Peranan dan Potensi Sektor Pertanian

Sektor pertanian tidak dipandang sebagai sektor yang pasif yang mengikuti sektor industry, tetapi sebaliknya. Pembangunan pertanian didorong dari segi penawaran dan dari segi fungsi produksi melalui penelitian-penelitian, pembangunan teknologi pertanian yang terus menerus, pembangunan prasarana sosial ekonomi dipedesaan dan investasi oleh Negara dalam jumlah yang besar. Pertanian kini dianggap sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang diharapkan mendorong perkembangan sektor lain (Mubyarto, 1994).

Secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi dianggap pasif dan hanya sebagai penunjang. Berdasarkan pengalaman sejarah negara-negara barat, pembangunan ekonomi tampaknya memerlukan transformasi struktural ekonomi yang cepat yaitu yang semula mengutamakan kegiatan pertanian menjadi masyarakat yang lebih kompleks di mana terdapat bidang industri dan jasa yang lebih modern. Dengan demikian, peranan utama pertanian adalah menyediakan tenaga kerja dan pangan yang cukup dengan harga yang murah untuk pengembangan industri yang dinamis sebagai sektor penting dalam semua strategi pembangunan ekonomi (Todaro, 1994).

#### 6. Teori Ekonomi Basis

Inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa. Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan basis atau non basis digunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dapat dengan survai langsung, sedangkan metode tak langsung dengan menggunakan metode pendekatan asumsi, *location quotient*, metode kombinasi, dan metode kebutuhan minimum (Budiharsono, 2005).



Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar didaerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan memberikan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya adanya arus pendapatan dari luar daerah ini akan mengakibatkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption, C*) dan investasi (*investment, I*) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan permintaan terhadap industri basis tetapi juga meningkatkan permintaan terhadap industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industry lain (Widodo, 2006).

Arsyad (1999) dalam Widodo (2006) Asumsi utama dalam analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola yang sama dengan pola permintaan pada tingkat daerah referensi (pola pengeluaran secara geografis adalah sama), produktivitas tenaga kerja adalah sama dan setiap industry menghasilkan barang yang sama (*homogen*) pada setiap sektor.

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat ditemukan, yaitu (Bendavid-Val, 1997 dalam Widodo, 2006)

1. Nilai LQ di sektor  $i = 1$ . Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sector  $i$  di daerah studi  $k$  adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan daerah perekonomian daerah referensi  $p$ .
2. Nilai LQ di sektor  $i > 1$ . Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah studi  $k$  adalah lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan daerah perekonomian daerah referensi  $p$ . Dengan demikian sektor  $i$  merupakan sektor unggulan daerah studi  $k$  sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi  $k$ .

3. Nilai LQ di sektor  $i < 1$ . Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah studi  $k$  adalah lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan daerah perekonomian daerah referensi  $p$ . Dengan demikian sektor  $i$  bukan merupakan sektor unggulan daerah studi  $k$  dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi  $k$ .

Menurut Suyatno (2000), Metode LQ mempunyai kelemahan yaitu analisisnya yang hanya dapat ditunjukkan pada waktu yang diteliti, kelemahan ini dapat diatasi dengan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* yaitu mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu awal dan tahun berjarak, dengan formulasi :

$$DLQ_{ij} = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right\}^t$$

Keterangan :

- $g_{ij}$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor (i) di daerah (j)  
 $g_j$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor di daerah (j)  
 $G_i$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor (i) di daerah (k)  
 $G$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor di daerah (k)  
 $t$  : Tahun kedepan setelah penelitian

Kriteria

Apabila  $DLQ < 1$  , berarti proposi laju pertumbuhan sektor (i) terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah (j) lebih rendah dibandingkan proposi laju pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB daerah (k), dan sebaliknya.

## 7. Analisis Shift Share

Analisis shift share ini menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu disuatu wilayah. Dari hasil analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor disuatu wilayah jika disebanding secara relatif

dengan sektor-sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lamban. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, apakah berjalan cepat atau lamban. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan tenaga kerja/produksi disuatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu : komponen pertumbuhan nasional (*national growth component*) disingkat PN, komponen pertumbuhan proposional (*proportional or industrial mix growth component*) disingkat PP dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*) disingkat PPW (Budiharsono, 2001).

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui penyebab perubahan sektor, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan Indeks Total Keuntungan Daerah (ITKD) sebagai selisih dari laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan pertumbuhan PDRB daerah himpunan yang mewakili rata-rata laju pertumbuhan PDRB dari seluruh daerah bagian, yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{ITKD} = (g_n - G)$$

Keterangan :

ITKD : Indeks Total Keuntungan Daerah

$g_n$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor (i) didaerah (j)

G : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor (i) didaerah (k)

- b. Dari keunggulan daerah secara total di atas, kemudian dapat dihitung keuntungan yang diperoleh oleh daerah bagian jika dibandingkan daerah bagian mempunyai laju yang sama dengan daerah himpunan, yaitu dengan mengalikan ITKD dengan PDRB daerah bagian yang disebut *Total Shift Share*, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{TSS} = (g_n - G) X_{ino}$$

Persamaan di atas (TSS) dapat diuraikan  $g_{in}$  dan  $G_i$  dan ditambahkan untuk sektor tersebut menjadi :

$$TSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino} + \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

Keterangan :

TSS : Total Shift Share

$g_n$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor (i) di daerah (j)

$g_{in}$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor (i) di daerah (j)

$G_i$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor (i) di daerah (k)

$G$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor (i) di daerah (k)

$X_{ino}$  : PDRB sektor (i) di daerah (j)

Berdasarkan analisis di atas menurut Suyatno (2000),  $\sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino}$  adalah *Structural Shift Share* yaitu perbedaan laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan pangsa sektoral kendati laju pertumbuhan sektoralnya tepat sama. Sedangkan  $\sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$  adalah *Locational Shift Share* yaitu perbedaan laju pertumbuhan PDRB suatu daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan laju pertumbuhan sektoral kendati pangsa sektoral daerah bagian tepat sama. Nilai 0 menyatakan bahwa pangsa sektoral daerah bagian tepat sama dengan daerah himpunan, dengan laju pertumbuhan sektoral tepat sama. Nilai positif atau negatif menunjukkan keuntungan atau kerugian yang di derita daerah bagian atas keunggulan atau kelemahan struktur atau lokasi daerah terhadap daerah lain dalam daerah himpunan.

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pembangunan daerah di Kabupaten Grobogan mencakup dua sektor yaitu sektor perekonomian dan sektor non perekonomian. Sektor Perekonomian terdiri dari sektor pertanian dan non pertanian dimana masing-

masing sektor tersebut memberikan sumbangan bagi PDRB Kabupaten Grobogan yang beragam. Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor yaitu subsektor pertanian tanaman pangan, Subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi apakah suatu sektor atau subsektor ekonomi tergolong kategori basis atau non basis adalah dengan menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Terdapat empat analisis yang dapat digunakan dalam menentukan sektor basis dan non basis, dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah yaitu analisis *Location Quotient* (LQ). Kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai LQ suatu sektor ekonomi  $> 1$  maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis, sedangkan bila nilai LQ  $< 1$  maka sektor atau subsektor ekonomi tersebut merupakan sektor non basis dalam perekonomian daerah yang bersangkutan.

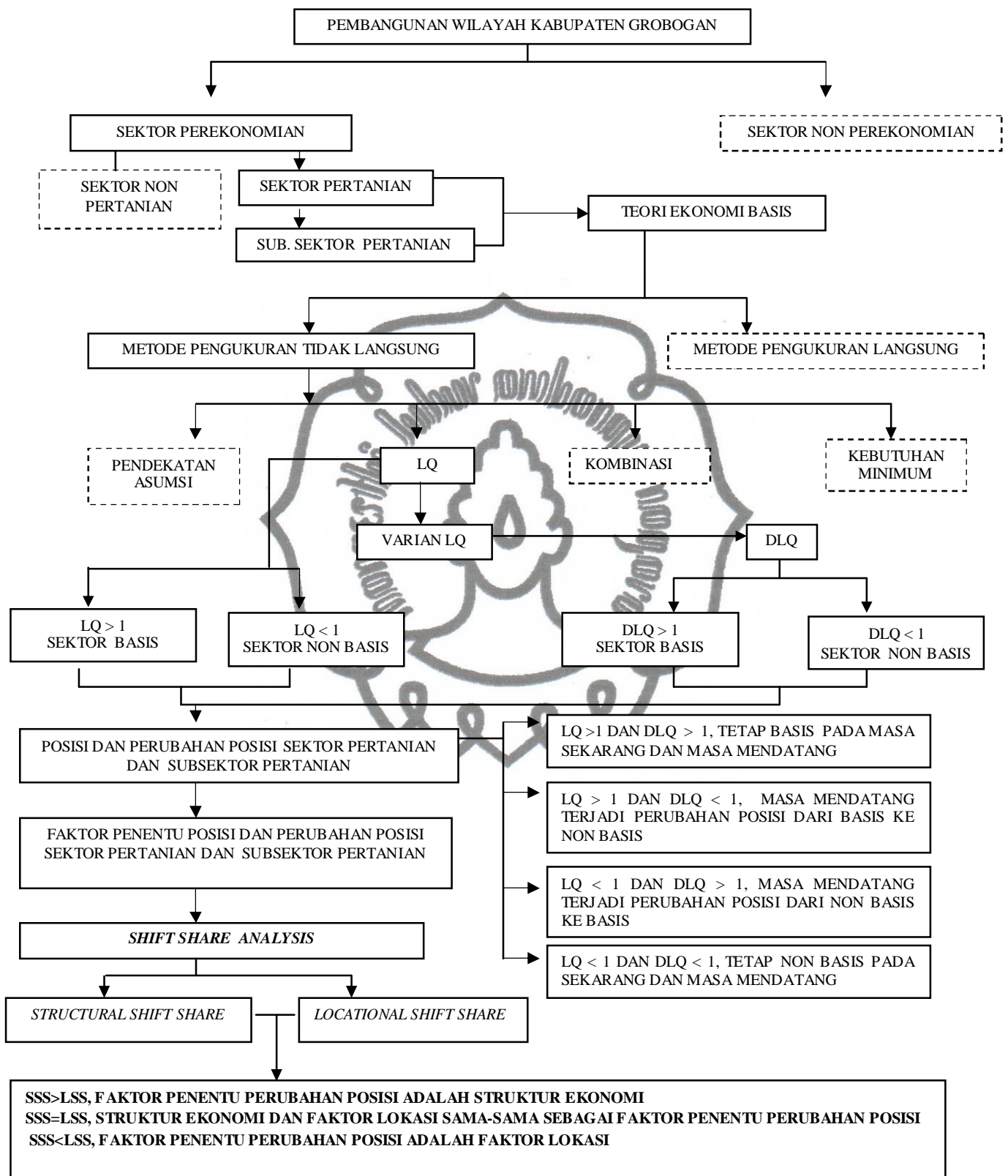
Metode LQ mempunyai kelemahan yaitu analisisnya yang bersifat statis, yang berarti sektor basis pada saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis pada waktu selanjutnya. Kelemahan metode LQ tersebut dapat diatasi dan dapat diketahui perubahan sektoral dengan menggunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak.

Metode LQ maupun DLQ hanya menunjukkan posisi dan perubahan posisi sektoral dalam pertumbuhan ekonomi daerah, tanpa membahas sebab perubahan tersebut. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan posisi sangat penting untuk diketahui, karena merupakan kunci dasar untuk mengetahui kemampuan daerah untuk mempertahankan sektor unggulan dalam persaingan.



Penyebab perubahan posisi sektor atau subsektor dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Shift Share*, dengan langkah menentukan Indeks Total Keuntungan Daerah (ITKD) sebagai selisih dari laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan pertumbuhan PDRB daerah himpunan yang mewakili rata-rata laju pertumbuhan PDRB dari seluruh daerah bagian, kemudian dapat dihitung keuntungan yang diperoleh oleh daerah bagian jika dibandingkan daerah bagian mempunyai laju yang sama dengan daerah himpunan, yaitu dengan mengalikan ITKD dengan PDRB daerah bagian tersebut, yang disebut *Total Shift Share* (TSS). *Total Shift Share* (TSS) ini terdiri atas dua komponen yaitu *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS). *Structural Shift Share* yaitu perbedaan laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan pangsa sektoral kendati laju pertumbuhan sektoral tepat sama sedangkan *Locational Shift Share* adalah perbedaan laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan laju pertumbuhan sektoral kendati pangsa sektoral daerah bagian tepat sama.

Berdasarkan uraian tersebut, alur pemikiran dari penelitian disajikan dalam skema pada Gambar 1.



Keterangan : [dashed box] ( tidak di analisis)

Gambar 1. Kerangka Alur Penelitian

#### **D. Asumsi**

Kebutuhan akan suatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah Kabupaten Grobogan serta kekurangannya diimpor dari wilayah lain, dan sebaliknya kelebihan produksi di wilayah Kabupaten Grobogan dapat diekspor ke wilayah lain.

#### **E. Pembatasan Masalah**

1. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data *time series* yaitu berupa data PDRB Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000 dan data PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000.
2. Penelitian ini difokuskan pada analisis data sektor pertanian dan Subsektor pertanian (Subsektor pertanian tanaman pangan, Subsektor tanaman perkebunan rakyat, Subsektor peternakan, Subsektor kehutanan dan Subsektor perikanan ) di Kabupaten Grobogan.

#### **F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Sektor adalah kegiatan atau lapangan usaha yang berhubungan dengan bidang tertentu atau mencakup beberapa unit produksi yang terdapat dalam suatu perekonomian. Ada sembilan sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Grobogan, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan pengalihan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.
2. Sektor perekonomian adalah suatu lingkungan usaha yang lebih menekankan pada bidang ekonomi.
3. Sektor pertanian merupakan kegiatan perekonomian yang mempunyai proses produksi dalam menghasilkan barang dengan mendasarkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, hewan dan ikan.

4. Subsektor pertanian merupakan unit produksi yang terdapat dalam sektor pertanian dalam menghasilkan produk pertanian. Subsektor ini meliputi Subsektor tanaman bahan makanan, Subsektor perkebunan rakyat, Subsektor peternakan, Subsektor kehutanan dan Subsektor perikanan.
5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Dalam penelitian di Kabupaten Grobogan ini digunakan PDRB tahun 2005-2009.
6. Peranan sektor pertanian merupakan penilaian sejauh mana fungsi sektor pertanian memberikan dampak terhadap kegiatan perekonomian lainnya. Dalam penelitian ini peranan yang dimaksud yaitu peran pertanian dalam menghasilkan barang untuk pasar daerah maupun diluar daerah, apabila kelebihan maka dapat diekspor ke daerah lain, dan sebaliknya.
7. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi pasar lokal serta belum mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Untuk menentukan sektor basis dan non basis menggunakan *Analisis Location Quotient* yaitu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Kriterianya apabila  $LQ > 1$  basis dan  $LQ < 1$  non basis.
8. Perubahan posisi sektor pertanian yaitu perubahan posisi sektor pertanian di masa yang akan datang terhadap masa sekarang. Perubahan posisi ini dapat diukur melalui analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ yaitu memperkenalkan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu awal dan tahun berjarak.

9. Faktor penentu perubahan posisi sektoral adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan posisi sektor pertanian dan subsektor pertanian. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah *Shift Share*, terdapat dua faktor yang menyebabkan perubahan posisi sektoral tersebut yaitu faktor lokasi (*Locational Shift Share*) dan faktor struktur ekonomi (*Structural Shift Share*).







### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif adalah metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Metode ini sering pula disebut metode analitik (Surakhmad, 1985).

#### B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Grobogan dengan pertimbangan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Grobogan mempunyai laju pertumbuhan positif serta sektor pertanian juga memberikan kontribusi yang tertinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2005-2009 (Tabel 1). Oleh karena itu perlu adanya analisis mengenai peranan sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan dan menganalisis perubahan posisi sektor pertanian beserta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan posisi sektor pertanian.

#### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan BAPPEDA Kabupaten Grobogan, yaitu data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009 ADHK 2000, Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009 ADHK 2000 dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009. Sebagai data pendukung penelitian digunakan data primer yang dilakukan melalui wawancara dengan *stake holder* (orang-orang yang memahami topik penelitian di Kabupaten Grobogan) yaitu petugas dinas peternakan dan perikanan, petugas dinas pertanian TPH, dan dinas kehutanan dan perkebunan, penyuluh pertanian, petani. Informasi yang diperoleh

*commit to user*

mengenai permasalahan yang terjadi di sektor pertanian dan subsektor pertanian.

#### D. Metode Analisis Data

1. Analisis posisi sektor pertanian dan subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan

a. Identifikasi sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan.

Sektor pertanian dalam perekonomian di wilayah Kabupaten Grobogan dapat diidentifikasi dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

LQ : *Indeks Location Quotient*

$v_i$  : PDRB sektor pertanian Kabupaten Grobogan

$v_t$  : PDRB total sektor Kabupaten Grobogan

$V_i$  : PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

$V_t$  : PDRB total sektor Provinsi Jawa Tengah

*i* : Sektor pertanian

*t* : Total

Apabila nilai LQ >1, maka sektor pertanian merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ <1, berarti sektor pertanian merupakan sektor non basis.

- b. Identifikasi subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan.

Subsektor pertanian yang menjadi basis di wilayah Kabupaten Grobogan dapat diidentifikasi dengan metode *Location Quotient (LQ)*, yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

- LQ : *Indeks Location Quotient*  
 $v_i$  : PDRB subsektor pertanian Kabupaten Grobogan  
 $v_t$  : PDRB sektor pertanian Kabupaten Grobogan  
 $V_i$  : PDRB subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah  
 $V_t$  : PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah  
*i* : Subsektor pertanian  
*t* : sektor pertanian

Apabila subsektor pertanian mempunyai nilai  $LQ > 1$ , maka subsektor pertanian tersebut merupakan subsektor basis. Sedangkan bila nilai  $LQ < 1$ , berarti subsektor pertanian tersebut merupakan subsektor non basis.

2. Analisis posisi subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan pada masa yang akan datang.

- a. Analisis posisi sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan pada masa yang akan datang.

Metode *Dynamic Location Quotient (DLQ)* digunakan untuk mengetahui perubahan posisi suatu sektor, yaitu dengan memperkenalkan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai

tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Rumus DLQ sebagai berikut :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right\}^t$$

Keterangan :

DLQ : *Dynamic Location Quotient*

$g_{ij}$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian Kabupaten Grobogan

$g_j$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor Kabupaten Grobogan

$G_i$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

$G$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor Provinsi Jawa Tengah

$t$  : 5 tahun setelah penelitian (2010-2014)

Apabila nilai DLQ >1 berarti sektor pertanian masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, dan apabila nilai DLQ <1 berarti sektor pertanian tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

- b. Analisis posisi subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan pada masa yang akan datang.

Metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk mengetahui perubahan posisi suatu sektor, yaitu dengan mengintroduksikan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Rumus DLQ sebagai berikut :



$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right\}^t$$

Keterangan :

DLQ : *Dynamic Location Quotient*

g<sub>ij</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) subsektor pertanian Kabupaten Grobogan

g<sub>j</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor pertanian Kabupaten Grobogan

G<sub>i</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

G : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

t : 5 tahun setelah penelitian (2010-2014)

Apabila nilai DLQ >1 berarti suatu subsektor pertanian masih dapat diharapkan untuk menjadi subsektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai DLQ <1 berarti subsektor pertanian tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

### 3. Analisis Gabungan antara Metode LQ dan DLQ

Perubahan posisi yang dialami sektor pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ, dengan criteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai LQ >1 dan DLQ >1, berarti sektor pertanian /subsektor pertanian tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- b. Jika nilai LQ >1 dan DLQ <1, berarti sektor pertanian/subsektor pertanian telah mengalami perubahan posisi dari sektor basis menjadi sektor non basis pada masa yang akan datang.
- c. Jika nilai LQ <1 dan DLQ >1, berarti sektor pertanian /subsektor pertanian telah mengalami perubahan dari sektor non basis menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.

d. Jika nilai  $LQ < 1$  dan  $DLQ < 1$ , berarti sektor pertanian /subsektor pertanian tetap menjadi sektor non basis baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

4. Analisis Identifikasi Faktor Penentu Perubahan Posisi Sektor Pertanian dan Subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan

a. Analisis identifikasi faktor penentu perubahan posisi sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan.

Penentuan faktor penyebab perubahan posisi sektor pertanian di Kabupaten Grobogan digunakan analisis *Shift Share* yaitu persamaan *Total Shift Share* (TSS) dapat diuraikan menjadi beberapa komponen *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS) yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab perubahan posisi sektor pertanian di Kabupaten Grobogan.

$$TSS = \sum (g_n - g_{in}) X_{ino} + \sum (G_i - G) X_{ino} + \sum (g_{in} - G_i) X_{ino}$$

$$SSS = \sum (g_n - g_{in}) X_{ino} + \sum (G_i - G) X_{ino}$$

$$LSS = \sum (g_{in} - G_i) X_{ino}$$

Keterangan :

TSS : *Total Shift Share*

SSS : *Structural Shift Share*

LSS : *Locational Shift Share*

$g_n$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor Kabupaten Grobogan

$g_{in}$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Grobogan

$G_i$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah

$G$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor Provinsi Jawa Tengah

*commit to user*

$X_{ino}$  : PDRB sektor pertanian di Kabupaten Grobogan

Kriteria :

- a. Jika nilai  $SSS > LSS$  berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sektor pertanian di Kabupaten Grobogan adalah faktor struktur ekonominya.
  - b. Jika nilai  $SSS < LSS$  berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sektor pertanian adalah faktor lokasinya.
  - c. Jika nilai  $SSS = LSS$  berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan posisi sektor pertanian di Kabupaten Grobogan.
- b. Analisis identifikasi faktor penentu perubahan posisi subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan.

Penentuan faktor penyebab perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan digunakan analisis *Shift Share* yaitu persamaan *Total Shift Share* (TSS) dapat diuraikan menjadi beberapa komponen *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS) yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab perubahan posisi sektor pertanian serta subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan.

$$TSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino} + \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

$$SSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino}$$

$$LSS = \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

Keterangan :

TSS : *Total Shift Share*

SSS : *Structural Shift Share*

LSS : *Locational Shift Share*

$g_n$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian Kabupaten Grobogan

- $g_{in}$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan
- $G_i$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah
- $G$  : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah
- $X_{ino}$  : PDRB subsektor pertanian Kabupaten Grobogan

Kriteria :

- a) Jika nilai  $SSS > LSS$  berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan adalah faktor struktur ekonominya.
- b) Jika nilai  $SSS < LSS$  berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan adalah faktor lokasinya.
- c) Jika nilai  $SSS = LSS$  berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan.

## IV. KONDISI UMUM KABUPATEN GROBOGAN

### A. Keadaan Alam

#### 1. Letak Geografis

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Propinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap, dan berbatasan langsung dengan 9 kabupaten lain. Letak geografis wilayah adalah  $110^{\circ} 15' \text{ BT} - 111^{\circ} 25' \text{ BT}$  dan  $7^{\circ} \text{ LS} - 7^{\circ}30' \text{ LS}$ , dengan jarak bentang dari utara ke selatan  $\pm 37 \text{ km}$  dan dari barat ke timur  $\pm 83 \text{ km}$ . Luas wilayah  $1.975,86 \text{ km}^2$  atau  $197.586 \text{ Ha}$ .

Kabupaten Grobogan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Demak, Kudus, Pati dan Blora.  
 Sebelah Selatan : Kabupaten Sragen, Boyolali, Semarang dan Kabupaten Ngawi (Jawa Timur).  
 Sebelah Timur : Kabupaten Blora  
 Sebelah Barat : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Demak

Kabupaten Grobogan terdiri atas 19 kecamatan, yang dibagi lagi atas 280 desa/kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Purwodadi. Kecamatan yang berada di Kabupaten Grobogan yaitu: Kedungjati, Karangrayung, Penawangan, Toroh, Geyer, Pulokulon, Kradenan, Gabus, Ngaringan, Wirosari, Tawangharjo, Grobogan, Purwodadi, Brati, Klambu, Godong, Gubug, Tegowanu, dan Tanggunharjo

#### 2. Topografi

Sebagian besar wilayah terletak pada permukaan yang relatif datar dengan kemiringan kurang dari 5%, daerah berbukit dan pegunungan terletak di bagian Utara dan Selatan, tepatnya di sekitar jalur pegunungan kendeng Utara dan Selatan. Secara umum kondisi topografi yang ada dapat dikelompokkan menjadi menjadi 3 kelompok :

- a. Daerah dataran rendah , berada pada ketinggian sampai dengan 50 mdpl, dengan kelerengan  $0^{\circ} - 8^{\circ}$ , meliputi 6 kecamatan yaitu Kecamatan Gubug, Tegowanu, Godong, Purwodadi, Grobogan sebelah selatan, dan Wirosari sebelah selatan.



- b. Daerah perbukitan, berada pada ketinggian antara 50 -100 mdpl, dengan kelerengan  $8^{\circ}$  -  $15^{\circ}$ , meliputi 5 kecamatan yaitu Kecamatan Klambu, Brati, Grobogan sebelah utara, dan Wirosari sebelah utara.
- c. Daerah dataran tinggi, berada pada ketinggian antara 100 - 500 mdpl, dengan kelerengan lebih dari  $15^{\circ}$  , meliputi wilayah kecamatan yang berada di sebelah selatan dari wilayah Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan letak geografis dan reliefnya, Kabupaten Grobogan merupakan Kabupaten yang tiang penyangga perekonomiannya berada pada sektor pertanian.

### 3. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Grobogan cukup beragam, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Tanah alluvial coklat kekelabuan, seluas 3.376 Ha atau sebesar 1,71 % dari luas wilayah Grobogan.
- b. Tana alluvial kelabu dan alluvial coklat kekelabuan, seluas 20,248 Ha atau 10,25% luas Kabupaten
- c. Tanah Grumosol kelabu tua, seluas 66.748 Ha atau 33,78% luas Kabupaten
- d. Tanah Grumosol kelabu, seluas 39.013 Ha atau 19,78 % dari luas Kabupaten
- e. Assosiasi Grumosol coklat kekelabuan dan Grumosol kelabu tua, seluas 18.862 Ha
- f. Kompleks regosol kelabu dan Grumosol kelabu tua, seluas 33.181 Ha
- g. Kompleks medireran coklat kemerahan dan lithosol seluas 16.088 Ha.

Berbagai jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Grobogan berpengaruh juga terhadap keragaman komoditi yang ada, dengan keragaman jenis tanah yang terdapat di Grobogan wilayah ini cocok untuk ditanamai berbagai macam tanaman padi, jagung, dan palawija lainnya yang merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Grobogan.

#### 4. Curah Hujan

Kabupaten Grobogan beriklim tropis dengan suhu rata-rata 29° C, suhu minimum 20° C dan maksimum 36° C. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Grobogan mencapai sebesar 1700 mm pada tahun 2009, dan rata-rata hari hujannya 97 hari per tahun, untuk tahun 2009 hari hujannya pendek tetapi curah hujannya tinggi. Rata-rata hari hujan di Kabupaten Grobogan tahun 2009 sebanyak 8 hari per bulan.

#### 5. Luas Wilayah

Kabupaten Grobogan memiliki luas wilayah sebesar 197.586,420 Ha, yang terbagi atas dua jenis lahan, yaitu lahan persawahan dan lahan bukan sawah (lahan kering). Jenis tanah yang berbeda akan memiliki sifat yang berbeda pula, hal ini akan berpengaruh pada keragaman komoditi pertanian yang diusahakan. Kesuburan tanah juga akan berpengaruh pada keputusan dalam penggunaan lahan. Pemanfaatan lahan di Kabupaten Grobogan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemanfaatan lahan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

No.	Macam Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
<b>1.</b>	<b>Luas Tanah Sawah</b>	<b>63.928,30</b>	<b>32,36</b>
	a. Irigasi Teknis	18.351,00	9,29
	b. Irigasi ½ Teknis	1.646,00	0,83
	c. Irigasi Sederhana	8.005,00	4,05
	d. Tadah Hujan	35.926,30	18,18
<b>2.</b>	<b>Luas Tanah Kering</b>	<b>133.658,12</b>	<b>67,64</b>
	a. Pekarangan/Bangunan	28.761,16	14,56
	b. Tegalan/Kebun	25.496,83	12,90
	c. Tambak/Kolam	17,00	0,01
	d. Rawa	15,00	0,01
	e. Hutan Negara	68.633,03	34,74
	f. Hutan Rakyat	3.262,00	1,65
	g. Lain-lain (sungai, jalan, kuburan dll)	7.471,11	3,78
<b>Total</b>		<b>197.586,42</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan, 2009

Tabel 4 menunjukkan pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten Grobogan di bagi menjadi dua yaitu pemanfaatan untuk lahan sawah dan lahan bukan sawah. Berdasarkan data yang ada ternyata lahan yang

dimanfaatkan untuk lahan sawah seluas 63.928,300 Ha atau 32,36% dari luas total wilayah Kabupaten Grobogan. Lahan persawahan dengan penggunaan terbesar adalah untuk sawah tadah hujan seluas 35.926,30 atau 18,18% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan, sedangkan penggunaan terbesar kedua adalah untuk sawah Irigasi Teknis dengan luas 18.351,00 Ha atau senilai 9,29 % dari luas wilayah Kabupaten Grobogan.

## B. Keadaan Penduduk

### 1. Jumlah, Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk

Pembagian wilayah Kabupaten Grobogan pada tahun 2009 terbagi atas 19 Kecamatan, 280 Desa. Pelaksanaan otonomi daerah memberikan kesempatan yang luas bagi aparat di daerah untuk menunjukkan kinerjanya dalam melayani masyarakat. Jumlah penduduk yang besar pada suatu wilayah mempunyai potensi untuk menjadi aset yang baik bagi keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Keberhasilan tersebut perlu didukung dengan kualitas penduduk sebagai pelaku kegiatan pembangunan dan juga sebagai sasaran kegiatan pembangunan. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Grobogan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah penduduk(jiwa)			Kepadatan (jiwa/m <sup>2</sup> )	Pertambah-an (jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	Total		
2005	676.732	691.575	1.368.307	693	7.399
2006	682.076	696.385	1.378.461	689	10.154
2007	686.520	700.529	1.387,049	702	8.588
2008	690.383	704.097	1.394.480	706	7.431
2009	695.690	709.080	1.404.770	711	10.290

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan, 2009

Tabel 5 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Grobogan dari tahun 2005-2009 terus mengalami penambahan baik laki-laki maupun perempuan dan mencapai puncaknya pada tahun 2009 dengan jumlah total mencapai 1.404.770 jiwa. Kepadatan penduduk menunjukkan peningkatan pada setiap tahunnya. Hal ini bahwa peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Grobogan akan berpengaruh terhadap pembangunan Kabupaten Grobogan ,

karena jika dikelola secara baik maka akan menambah pendapatan perkapital serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkat.

## 2. Komposisi Penduduk

### a. Komposisi Penduduk menurut Jenis Kelamin

Data mengenai komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat digunakan untuk melihat jumlah penduduk laki-laki dan perempuan serta dapat diketahui perbandingan dari keduanya (*Sex Ratio*). Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan *Sex Ratio* di Kabupaten Grobogan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan *Sex Ratio* di Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)			<i>Sex ratio</i>
	Laki-laki	Perempuan	Total	
2005	676.732	691.575	1.368.307	97,9
2006	682.076	696.385	1.378.461	97,9
2007	686.520	700.529	1.387,049	98,0
2008	690.383	704.097	1.394.480	98,1
2009	695.690	709.080	1.404.770	98,1

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan, 2009

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa dari tahun 2005-2009 jumlah total penduduk Kabupaten Grobogan selalu meningkat. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dari tahun ke tahun juga selalu sama, yaitu didominasi oleh perempuan. *Sex ratio* setiap tahun meningkat dan pada tahun 2009 sebesar 98,1 Hal ini berarti 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

### b. Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk menurut umur dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu penduduk usia produktif, dan usia non-produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang secara efektif dapat menghasilkan barang atau jasa dalam suatu kegiatan ekonomi dan berusia 15-64 tahun, sedangkan penduduk usia non-produktif adalah penduduk yang belum atau sudah tidak dapat menghasilkan barang atau jasa dalam suatu kegiatan ekonomi dan berusia 0-14 tahun (anak-anak) dan berusia

> 65 tahun (lansia). Komposisi penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Grobogan disajikan di Tabel 7.

Tabel 7. Komposisi Penduduk Kabupaten Grobogan menurut Kelompok Umur Tahun 2009

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Angka Beban Tanggungan (%)
1.	0 – 14	347.440	
2.	15 – 64	955.801	
3.	≥ 65	101.529	
<b>Total</b>		<b>1.404.770</b>	<b>47,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan. 2009

Tabel 7 menunjukkan bahwa komposisi penduduk Kabupaten Grobogan menurut kelompok umur pada tahun 2009 paling banyak adalah penduduk umur produktif yaitu umur 15-64 sebesar 955.801. Angka beban tanggungannya adalah 47. Angka ini berarti setiap 100 penduduk berusia produktif harus menanggung 47 orang penduduk berusia non produktif. Semakin kecil angka beban tanggungan semakin baik karena potensi tenaga kerja tinggi. Dengan demikian dapat digunakan sebagai modal tenaga kerja dalam proses pembangunan daerah Kabupaten Grobogan.

### c. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian

Kabupaten Grobogan memiliki sembilan sektor perekonomian yang masing-masing menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk Kabupaten Grobogan. Masing-masing sektor mampu menyerap dan memberdayakan tenaga kerja yang tersedia. Komposisi penduduk Kabupaten Grobogan menurut mata pencaharian sesuai kesembilan sektor perekonomian disajikan pada Tabel 8.



Tabel 8. Komposisi penduduk Kabupaten Grobogan menurut mata pencaharian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (dalam Orang dan Persentase).

No	Sektor Perekonomian	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Pertanian	425.784 (60,82)	377.303 (56,67)	413.546 (56,78)	364.429 (55,05)	417.427 (57,92)	399.698 (57,48)
2	Pertambangan & Galian	521 (0,07)	2.505 (0,38)	647 (0,09)	610 (0,09)	1939 (0,27)	1.244 (0,18)
3	Industri Pengolahan	29.630 (4,23)	33.063 (4,96)	37.774 (5,19)	41.555 (6,28)	32.221 (4,47)	34.849 (5,01)
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0 (0,00)	946 (0,14)	1.751 (0,24)	0 (0,00)	0 (0,00)	539 (0,08)
5	Konstruksi	71.495 (10,21)	76.205 (11,44)	69.269 (9,51)	54.014 (8,16)	54.097 (7,51)	65.06 (9,35)
6	Perdagangan	104.764 (14,97)	106.200 (15,95)	116.175 (15,95)	123.108 (18,60)	129.201 (17,92)	115.870 (16,66)
7	Komunikasi	21.336 (3,05)	19.508 (2,93)	27.340 (3,75)	18.082 (2,73)	18.946 (2,63)	21.222 (3,05)
8	Keuangan	4.000 (0,57)	2.393 (0,36)	7.173 (0,98)	6.727 (1,02)	2.928 (0,41)	4.644 (0,67)
9	Jasa	41.546 (5,93)	47.729 (7,17)	54.670 (7,51)	52.614 (7,95)	63.941 (8,87)	52.100 (7,49)
10	Lainnya	1.000 (0,14)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	200 (0,03)
	<b>Jumlah</b>	<b>700.076 (100)</b>	<b>665.852 (100)</b>	<b>728.345 (100)</b>	<b>662.039 (100)</b>	<b>720.700 (100)</b>	<b>695.402 (100)</b>

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2009

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan dari tahun 2005-2009 mengalami fluktuasi dengan rata-rata sebesar 399.698 jiwa dan persentase sebesar 57,48%.. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Grobogan bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan rata-rata komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan utama yang paling kecil adalah pada sektor lain-lain yaitu sebesar 200 jiwa dengan persentase 0,03%.

### 3. Keadaan Perekonomian

#### A. Struktur Perekonomian

Keberhasilan pencapaian pembangunan yang telah dilaksanakan perlu diketahui sehingga diperlukan alat yang dapat membantu memberikan gambaran tingkat keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi. Salah satu tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan

pembangunan ekonomi yang sudah dilaksanakan suatu daerah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK).

Kabupaten Grobogan memiliki sembilan sektor perekonomian yang memberikan kontribusi PDRB yang berbeda satu dengan yang lain yang ditunjukkan dari nilai dan kontribusinya terhadap PDRB seperti pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa dari sembilan sektor perekonomian, sektor pertanian mempunyai kontribusi terbesar setiap tahunnya. Sumbangan PDRB sektor pertanian selalu meningkat dari tahun 2005 sampai tahun 2009. Hal ini dikarenakan sektor pertanian memberikan output yang besar dari hasil usahatani berupa subsektor pertanian. subsektor pertanian tersebut antara lain subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan.

#### **B. Sektor Pertanian**

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting di Kabupaten Grobogan hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Grobogan menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Nilai dan kontribusi subsektor pertanian terhadap total produk domestik regional bruto sektor pertanian Kabupaten Grobogan dapat disajikan pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa kelima subsektor pertanian yang ada, subsektor pertanian tanaman pangan memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PDRB Kabupaten Grobogan, hasil komoditi subsektor pertanian tanaman pangan yang produksinya paling besar yaitu padi, jagung dan kedelai. Sedangkan subsektor pertanian yang memberikan kontribusi paling kecil yaitu subsektor perikanan.

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Posisi sektor pertanian dan subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan

#### 1. Posisi sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu untuk pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah yang bersangkutan. Sektor perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi pasar lokal serta belum mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan (Arsyad, 1999).

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat ditingkatkan dengan mengetahui sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis, dimana sektor basis dapat mendorong perekonomian wilayah bersangkutan, sehingga dapat ditentukan prioritas pembangunan sektor-sektor perekonomian apa saja yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian suatu wilayah. Suatu sektor perekonomian dapat diketahui apakah merupakan sektor basis atau sektor non basis dengan menggunakan metode *Location Quotient* yang merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Apabila nilai LQ lebih dari 1 maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sedangkan bila nilai LQ kurang dari 1 maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dalam perekonomian suatu wilayah.

*commit to user*

Perekonomian di Kabupaten Grobogan didukung oleh sembilan sektor perekonomian yang meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor persewaan, keuangan, dan jasa perusahaan, dan yang terakhir sektor jasa-jasa. Hasil analisis *Location Quotient* untuk 9 sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan dapat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai LQ Sektor Pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
<b>Pertanian</b>	<b>1,964</b>	<b>2,236</b>	<b>2,072</b>	<b>2,0864</b>	<b>2,091</b>	<b>2,090</b>
Pertambangan dan Galian	1,356	0,142	1,301	1,3162	1,319	1,087
Industri Pengolahan	0,105	0,117	0,106	0,1060	0,107	0,108
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,689	1,849	1,679	1,6838	1,679	1,716
Bangunan dan Kontruksi	0,777	0,862	0,784	0,7818	0,785	0,798
Perdagangan, Hotel Restoran	0,838	0,938	0,853	0,8577	0,843	0,866
Pengangkutan dan Komunikasi	0,649	0,725	0,647	0,6239	0,614	0,652
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,949	2,814	2,563	2,4986	2,431	2,651
Jasa-Jasa	1,721	1,840	1,640	1,6040	1,559	1,673

Sumber : Analisis data sekunder (Lampiran 1)

Rata-rata *Location Quotient* pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan, dengan nilai rata-rata LQ >1 yaitu sebesar 2,090 yang artinya sektor pertanian tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri juga dapat mengekspor produknya ke luar wilayah

Sektor pertanian diperkirakan menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Grobogan karena didukung dari keadaan geografisnya yang mempunyai ketinggian permukaan bumi yang cukup bervariasi, sehingga sesuai untuk tempat tumbuh berbagai jenis tanaman. Selain itu Kabupaten Grobogan memiliki Waduk Kedungombo yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan

(ekosistem) terutama dalam pengadaan air bagi kehidupan pertanian. Sebagian lahan di Grobogan adalah lahan pertanian yang memungkinkan masing-masing wilayah dapat berperan dalam mendukung perekonomian wilayah terutama di sektor pertanian. Pemanfaatan lahan di Kabupaten Grobogan dapat dilihat dalam Tabel 4. Semakin luas penggunaan lahan di sektor pertanian maka semakin tinggi potensi produksi pertanian yang dihasilkan.

Faktor lain yang menyebabkan sektor pertanian basis dimasa yang akan datang adalah segi sumberdaya manusia di Grobogan. Penduduk yang bekerja di Grobogan mencapai 57,48 % dari total penduduk yang ada, banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan diimbangi dengan adanya sumberdaya alam yang ada di Grobogan menjadikan potensi produksi pertanian akan meningkat dan kebutuhan lokal dapat terpenuhi serta sisanya diekspor ke wilayah lain.

Sektor listrik, gas dan air bersih selama kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2005-2009 mengalami fluktuasi pada nilai LQ, walaupun demikian sektor listrik, gas dan air bersih tetap menjadi sektor basis. Beberapa hal yang mendukung sektor sektor listrik, gas dan air bersih menjadi sektor basis antara lain terdapat PLTA yang sangat penting dalam menjaga ketersediaan listrik khususnya di daerah Grobogan, sektor ini sangat membantu dalam hal penerangan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Nilai LQ selama tahun 2005-2009 berfluktuasi dengan nilai rata-rata LQ selama lima tahun penelitian sebesar 2,651. Angka tersebut berarti bahwa peranan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kabupaten Grobogan masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dapat memenuhi kebutuhan keuangan, persewaan dan jasa perusahaan bagi masyarakat di Kabupaten Grobogan. Sektor ini didukung oleh lembaga-lembaga keuangan baik berupa bank maupun



lembaga bukan bank misalnya asuransi, pegadaian dan koperasi. Bank yang terdapat di Kabupaten Grobogan terdiri dari bank negeri dan swasta. Bank negeri yang ada di Kabupaten Grobogan misalnya BRI, BNI dan BPD sedangkan bank swasta yaitu Bank Danamon, Bank Mandiri, BCA, Bank Bukopin, dan lainnya. Dari beberapa lembaga keuangan bukan bank yang ada, koperasi merupakan lembaga yang yang paling sering digunakan petani dalam hal permodalan, mereka menganggap bahwa peminjaman di Koperasi lebih mudah. Peminjaman yang dilakukan biasanya digunakan untuk kegiatan produksi pertanian untuk meningkatkan produksi yang ada.

Sektor Pertambangan dan galian mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 1,087. Hal ini berarti bahwa sektor pertambangan dapat memenuhi kebutuhan lokal, walaupun sektor pertambangan dan galian mengurangi sumberdaya yang ada dan sektor pertanian memanfaatkan sumberdaya yang ada peranan dari sektor pertambangan tidak dapat diabaikan. Pemerintah tetap memperhatikan sektor pertambangan dan tidak mengesampingkan sektor ini, sehingga sektor pertambangan dan sektor pertanian berjalan secara harmonis.

Sektor jasa-jasa di Kabupaten Grobogan selama tahun 2005-2009 menjadi sektor basis karena memiliki nilai rata-rata LQ lebih dari satu. Nilai rata-rata LQ sebesar 1,673 ini berarti sektor jasa-jasa di Kabupaten Grobogan mampu mencukupi kebutuhan lokal. Hal ini disebabkan peranan sektor jasa-jasa di tingkat Kabupaten Grobogan lebih besar daripada peranan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah atau dengan kata lain produk di sektor jasa-jasa mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan mengekspor keluar daerah sehingga sektor tersebut menjadi sektor basis karena produksinya mampu mencukupi kebutuhan pasar lokal dan mengekspor keluar daerah.

Sektor jasa di Kabupaten Grobogan meliputi jasa pemerintahan dan hankam, jasa sosial dan kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi,



dan jasa perseorangan dan rumah tangga. Faktor jasa dapat maju dan menjadi basis karena adanya faktor pendukung antara lain penyaluran dan pelatihan tenaga kerja lewat Depnakertrans, fasilitas kesehatan di Kabupaten Grobogan sangat memadai diantaranya dibangun rumah sakit umum maupun swasta dan adanya puskesmas setiap kecamatan. Selain itu, sektor jasa-jasa di Kabupaten Grobogan didukung juga dengan adanya potensi objek wisata yang berada di wilayah Kabupaten Grobogan.

## 2. Posisi subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan

Sektor pertanian terdiri atas lima subsektor yaitu subsektor pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, kehutanan dan perikanan. Berikut ini adalah hasil analisis dengan menggunakan metode LQ (*Location Quotien*) untuk menentukan subsektor pertanian apa saja yang merupakan subsektor basis di Kabupaten Grobogan yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai LQ Subsektor Pertanian Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009

Subsektor Pertanian	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
a. Pertanian Tanaman Pangan	1,214	1,224	1,243	1,245	1,246	1,235
b. Tanaman Perkebunan Rakyat	0,413	0,405	0,403	0,409	0,403	0,407
c. Peternakan	0,522	0,498	0,469	0,468	0,464	0,484
d. Kehutanan	1,218	1,463	1,469	1,565	1,536	1,450
d. Perikanan	0,069	0,064	0,065	0,065	0,067	0,066

Sumber : Analisis data sekunder (Lampiran 2)

Berdasarkan analisis LQ dapat diketahui subsektor pertanian tanaman pangan dan subsektor kehutanan merupakan subsektor basis di Kabupaten Grobogan dengan rata-rata nilai LQ subsektor pertanian tanaman pangan sebesar 1,2345 dan pada subsektor kehutanan sebesar 1,4503. Nilai LQ tersebut  $> 1$  yang berarti bahwa subsektor pertanian tanaman pangan dan subsektor kehutanan telah mampu memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Grobogan dan mampu untuk melakukan ekspor ke wilayah lain di luar Kabupaten Grobogan.

Ketiga subsektor yang lain yaitu subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan merupakan subsektor non basis dengan rata-rata nilai  $LQ < 1$  yang berarti bahwa subsektor tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat di Kabupaten Grobogan, dan masih membutuhkan bantuan dari luar wilayah,

Nilai  $LQ$  subsektor pertanian tanaman pangan mengalami fluktuasi selama kurun waktu penelitian yaitu dari tahun 2005-2009. Nilai  $LQ$  subsektor pertanian tanaman pangan tertinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 1,2464 dan yang terendah pada tahun 2005 sebesar 1,2140. Beberapa komoditas sektor pertanian turut berperan dalam perekonomian Kabupaten Grobogan. Komoditas tersebut adalah padi, jagung, dan kedelai. Pada komoditi jagung diterimanya penghargaan P2BN (Peningkatan Produksi Beras Nasional) dari Presiden kepada Bupati Grobogan merupakan bukti bahwa padi di wilayah Grobogan dapat mencukupi kebutuhan wilayah Grobogan dan sisanya diekspor ke wilayah lain, produksi padi juga meningkat dari tahun 2008 sebesar 633.876 ton naik menjadi 714,093 ton di tahun 2009. Untuk komoditi jagung Kabupaten Grobogan merupakan produsen jagung terbesar se-Jawa Tengah hal ini dibuktikan dari kontribusinya terhadap Jawa Tengah sebesar 22,89 persen. Produksi jagung yang dihasilkan pada tahun 2009 mencapai 699,223 ton kelebihan produksi yang ada dikirim ke beberapa wilayah yaitu Kabupaten Sragen, Kabupaten Pati, Semarang, Solo. Untuk komoditi Kedelai Kabupaten Grobogan juga merupakan komoditi andalan karena produksi yang dihasilkan Kedelai Varietas Grobogan mencapai rata-rata 2,5-2,6 ton/Ha/tahun, produksi kedelai ini melampaui produksi Nasional maupun Jawa Tengah yang hanya mencapai 1,5 ton/Ha/tahun dan 1,9-2 ton/Ha/tahun. Produksi yang dihasilkan tahun 2009 mencapai 45,289 ton kelebihan produksi kedelai diekspor ke wilayah Semarang, Solo, dan Kabupaten Sragen.

Subsektor Kehutanan selama kurun waktu penelitian yaitu dari tahun 2005-2009 juga merupakan sektor basis di Kabupaten Grobogan hal ini ditunjukkan pada nilai LQ selama 5 tahun penelitian  $> 1$ , walaupun nilai LQ subsektor kehutanan setiap tahunnya mengalami fluktuasi tetapi peranannya dalam perekonomian juga tidak dapat diabaikan. Luas hutan di Kabupaten Grobogan mencapai 71.897,030 Ha dari luas wilayah keseluruhan Kabupaten Grobogan yaitu 197.586,420 Ha, sehingga potensi dari lokasi ini mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Hasil subsektor kehutanan mencakup dua jenis kegiatan yaitu penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu. Sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan berupa kulit kayu, akar-akaran, produksi yang dihasilkan dapat digunakan untuk bahan baku pembuatan kursi, almari, meja, dan lain-lain yang dapat mencukupi kebutuhan di Kabupaten Grobogan serta kelebihanannya di ekspor ke wilayah lain. Sentra industri mebel berada di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Godong, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Purwodadi. Industri mebel khususnya di Kecamatan Godong telah mampu memenuhi permintaan ekspor di Negara-negara Amerika, Turki, Vietnam dan Australia.

Subsektor tanaman perkebunan rakyat merupakan sektor non basis dengan rata-rata nilai LQ selama kurun waktu penelitian  $< 1$  sebesar 0,4066, yang berarti bahwa subsektor tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Grobogan dan masih harus mendatangkan dari luar daerah. Hal ini dikarenakan produksi dari tanaman perkebunan yang mengalami penurunan khususnya dua tahun terakhir sehingga produksi belum dapat memenuhi kebutuhan lokal. Produksi Kelapa menurun tahun 2008 mencapai 5.282 butir dan tahun 2009 hanya menghasilkan 1.037,3. Komoditi Tembakau juga mengalami penurunan, produksi tahun 2008 sebesar 142.100 kg dan tahun 2009 sebesar 137.916 kg. Sedangkan pada tanaman kapuk randu

produksi tahun 2008 sebesar 40.010 kg dan produksi yang dihasilkan tahun 2009 hanya 1.028,92 kg. Penurunan produksi pada tahun 2008-2009 dikarenakan adanya stagnasi dari komoditi tahunan ini, sehingga perlu waktu untuk bisa memproduksi kembali agar hasilnya dapat memenuhi kebutuhan lokal.

Subsektor peternakan di Kabupaten Grobogan memiliki rata-rata nilai LQ < 1 yaitu sebesar 0,4840, yang berarti bahwa subsektor peternakan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Grobogan dan masih harus mendatangkan dari luar daerah, sehingga menjadikan subsektor peternakan sebagai subsektor non basis. Kabupaten Grobogan mempunyai jenis ternak yaitu sapi, kerbau, kambing, babi, kuda, itik, ayam ras dan buras, susu, dan telur, dari kesemua jenis ternak yang ada ayam buras dan sapi yang terbanyak.

Ternak sapi di Kabupaten Grobogan sebesar 137.322 ekor, Kecamatan Gabus merupakan Kecamatan yang banyak ternak sapi yaitu 22.396 ekor. Pakan hijau di daerah Gabus cukup banyak akan tetapi nutrisi yang dibutuhkan sapi kurang sehingga pertumbuhan sapi kurang optimal. Hal ini dikarenakan banyak peternak kesulitan modal untuk membeli konsentrat. Permasalahan yang dihadapi adalah faktor iklim dimana Kabupaten Grobogan mempunyai suhu yang relatif tinggi untuk perkembangan ternak sapi yaitu berkisar 28<sup>0</sup> C- 34<sup>0</sup> C. Suhu yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ternak, sehingga perkembangan menjadi tidak optimal.

Subsektor perikanan juga merupakan subsektor non basis di Kabupaten Grobogan dengan nilai rata-rata LQ selama lima tahun < 1, yaitu sebesar 0,0607 yang berarti bahwa subsektor perikanan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Grobogan. Komoditi perikanan yang terdapat di Kabupaten Grobogan meliputi kegiatan yang ada pada perairan umum, kolam benih ikan tawes, mujahir, lele, karper, gurami. Total produksi tahun 2009 yang dihasilkan pada perairan umum sebesar 599.101 kg, Kecamatan Geyer

menghasilkan produksi terbanyak yaitu 61.231 dan yang paling rendah produksi ikan adalah Kecamatan Tanggunharjo. Untuk Perairan kolam total produksinya adalah 243.287 kg, Kecamatan Godong merupakan Kecamatan yang menghasilkan produksi terbanyak yaitu 28.290 kg dan terendah produksinya adalah Kecamatan Tanggunharjo.

Belum mampunya subsektor perikanan dalam memenuhi kebutuhan lokal disebabkan beberapa hal yaitu cuaca yang tidak menentu sehingga berpengaruh dalam ketersediaan benih untuk budidaya. Misalnya pada UPR (Unit Pembenuhan Rakyat) banyak terjadi kegagalan dalam pembenuhan. Hal ini disebabkan karena pakan benih yang dihasilkan dari alam (cacing sutra) tidak dapat berkembang banyak sehingga produksi untuk benih berkurang.

## **B. Perubahan Posisi Sektor Pertanian Dan Subsektor Pertanian Dalam Perekonomian Di Kabupaten Grobogan**

### **1. Perubahan posisi sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan**

Perubahan posisi dari tiap-tiap sektor pertanian yang ada dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* terhadap pertanian Kabupaten Grobogan dapat disaksikan dalam Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Perubahan Posisi Sektor Pertanian di Kabupaten Grobogan

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>LQ</b>	<b>DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Pertanian	2,090	3,300	Tetap Basis

Sumber : Analisis data sekunder (Lampiran 1 dan Lampiran 3)

Berdasarkan data pada Tabel 11 dapat diketahui sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan mempunyai nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , yaitu 2,090 dan 3,300. Hal ini berarti di perkirakan sektor pertanian tetap menjadi sektor basis pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kedudukan sektor pertanian dapat diharapkan



menjadi sektor basis terhadap perekonomian Kabupaten Grobogan di masa yang akan datang didukung dari visi Kabupaten Grobogan “Terwujudnya masyarakat Kabupaten Grobogan yang maju, mandiri, berbadan sehat dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertumpu pada keunggulan di bidang pertanian, perdagangan, industri kecil, dan pariwisata untuk mencapai kesejahteraan masyarakat lahir dan batin berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Salah satu tumpuan dari Visi tersebut adalah kesejahteraan masyarakat Grobogan di bidang pertanian. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam memajukan sektor pertanian diantaranya adanya pemberian subsidi-subsidi seperti subsidi pupuk Urea, Super phos, NPK, dan pupuk organik, subsidi tentang “BLBU” Bantuan Langsung Benih Unggul” bantuan ini sangat membantu para petani, dengan menerima benih bantuan ini petani dapat menghemat biaya produksi dan dapat meningkatkan produksi yang ada, karena benih yang diberikan adalah benih varietas baik dan cocok ditanam di wilayah Grobogan. Misalnya pada tanaman padi benih yang cocok di daerah Grobogan yaitu benih Ciherang, kemudian untuk tanaman jagung adalah Pioneer, BISI 7, BISI 12, serta pada kedelai adalah benih kedelai varietas Grobogan, untuk produksi kedelai varietas Grobogan menepati urutan pertama se-Jawa Tengah, kedelai varietas ini adalah varietas unggul nasional karena memiliki potensi produktifitas sebesar 3,5 ton/ha dan rata-rata produksi mencapai 2,6 ton/ha. Subsidi untuk sarana lain seperti traktor juga diberikan kepada petani tetapi untuk traktor ini diberikan hanya kepada kelompok tani yang maju seperti “Karyatani” desa Dayang, kecamatan Purwodadi, kelompok tani “Kabullestari” desa Panunggalan kecamatan Pulokulon.

Dukungan lain yang diharapkan dapat menjadikan basis adalah penambahan fasilitas irigasi untuk pertanian, mengingat Kabupaten Grobogan mempunyai Waduk Kedung Ombo yang bisa dimanfaatkan untuk perairan, dukungan lain yaitu pembukaan investasi swasta tentang



industri pengolahan dengan bahan dasar hasil pertanian. Kabupaten Grobogan memiliki banyak komoditi pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai produk olahan pangan maupun pakan ternak, misalnya pada komoditi jagung di Kabupaten Grobogan dimanfaatkan untuk pakan ternak ayam maupun sapi di kirim ke PT. Rosary feed yaitu di Kecamatan Wirosari dan PT. Comfeed yang berada di Kecamatan Godong, selain itu jagung juga dikirim ke perusahaan Emping Jagung Mekar Abadi di Kecamatan Klambu yang digunakan sebagai bahan utama emping.

Faktor lain yang diperkirakan mendukung adalah adanya optimalisasi peningkatan intensitas pertanaman dan pemantapan pola tanam yang telah ditetapkan di Kabupaten Grobogan yaitu pola tanam untuk daerah irigasi Sidorejo dan daerah irigasi Sedadi ditetapkan padi-padi-palawija, daerah irigasi Glapan ditetapkan padi-padi-palawija dan padi-beropadi, daerah irigasi yang lain adalah padi-padi-palawija dan palawija-padi-palawija.

## **2. Perubahan posisi subsektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan.**

Seperti halnya sektor-sektor perekonomian perubahan posisi dari tiap-tiap subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Grobogan dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis yang digunakan yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*, Hasil gabungan analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* terhadap subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Perubahan Posisi Subsektor Pertanian di Kabupaten Grobogan

Subsektor	LQ	DLQ	Keterangan
1. Pertanian tanaman pangan	1,235	2,095	Tetap Basis
2. Tanaman perkebunan rakyat	0,407	0,463	Tetap Non Basis
3. Peternakan	0,484	0,186	Tetap Non Basis
4. Kehutanan	1,450	0,001	Basis menjadi Non Basis
5 Perikanan	0,066	8,116	Non Basis menjadi Basis

Sumber : Analisis data sekunder ( Lampiran 2 dan 4)

Berdasarkan penggabungan dua metode analisis yaitu metode analisis LQ dan DLQ diketahui bahwa dua dari lima subsektor pertanian mengalami perubahan posisi. Pada Sektor kehutanan mengalami perubahan posisi dari basis ke non basis, sedangkan pada subsektor perikanan mengalami perubahan posisi dari non basis ke basis. Subsektor lainnya tidak mengalami perubahan yaitu subsektor pertanian tanaman pangan tetap menjadi basis pada masa sekarang maupun masa yang akan datang dan subsektor tanaman perkebunan rakyat dan peternakan yang tetap menjadi sektor non basis.

Subsektor pertanian tanaman pangan mempunyai nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$  yaitu sebesar 1,235 dan 2,095 hal ini berarti pada masa yang akan datang diperkirakan tetap menjadi sektor basis. Faktor yang diperkirakan mampu menjadikan sektor ini basis adalah adanya Kebijakan strategis yang dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan strategis yang dimaksud adalah peningkatan investasi pemerintah dalam pengembangan infrastruktur utama seperti rehabilitasi/ pembangunan jaringan irigasi sehingga fungsi pengairan lebih optimal. Peningkatan SDM dalam bentuk penyuluhan kepada para petani, misalnya adalah informasi mengenai hama dan penyakit tanaman yang menyerang tanaman beserta solusi untuk mengatasinya. Penyuluhan lain adalah tentang penggunaan bibit hibrida pada jagung seperti Pioner, BISI, DK yang diharapkan dengan adanya penyuluhan tersebut memberikan pengetahuan kepada para petani untuk dapat memaksimalkan produksi yang dihasilkan sehingga kebutuhan akan pangan lokal akan tercukupi.

Subsektor kehutanan juga mempunyai nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$  yaitu sebesar 1,450 dan 0,001 hal ini berarti diperkirakan pada masa yang akan datang mengalami perubahan posisi dari sektor basis ke non basis. Faktor yang diprediksi menjadikan subsektor kehutanan non basis adalah adanya pengambilan hasil hutan yang besar untuk mencukupi kebutuhan lokal dan wilayah lain tanpa diimbangi reboisasi hutan akan menyebabkan produksi yang dihasilkan semakin berkurang. Faktor lain yang diprediksi menjadikan subsektor ini non basis adalah adanya gangguan hutan berupa pencurian illegal, perambahan dan kebakaran karena lemahnya pengawasan dari pihak terkait.

Subsektor tanaman perkebunan rakyat diperkirakan menjadi sektor non basis dimasa yang akan datang karena minat penduduk yang bekerja yang bekerja di subsektor ini masih relatif sedikit dibanding dengan subsektor lain seperti pertanian tanaman pangan. Penduduk yang bekerja pada subsektor perkebunan sebesar 15.319 jiwa sedangkan penduduk yang bekerja disubsektor pertanian tanaman pangan sebesar 380.051 jiwa. Selain itu belum adanya langkah yang tepat dalam pengendalian wongwung untuk tanaman kelapa juga menjadi salah satu kendala pada subsektor perkebunan sehingga penduduk enggan bekerja di sektor ini.

Subsektor peternakan di Kabupaten Grobogan pada masa yang akan datang diperkirakan tetap menjadi sektor non basis dengan rata-rata. Subsektor ini diperkirakan belum mampu menjadi basis dikarenakan adanya permasalahan yaitu pengetahuan akan pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan oleh peternak yang masih kurang sehingga penanganan serangan hama penyakit antara lain flu burung yang sampai saat ini masih menyerang ternak ayam belum dapat diatasi, penyakit ini sangat merugikan para peternak karena penyakit ini menyebabkan ayam mati mendadak secara massal, selain itu kendala harga pakan ternak yang mahal menjadi kendala sehingga banyak peternakan yang tidak mampu mencukupi biaya produksi.

Subsektor perikanan Kabupaten Grobogan diperkirakan mengalami perubahan posisi dikarenakan karena adanya lokasi – lokasi yang mendukung sektor ini misalnya adanya waduk yang mendukung tersedianya air untuk perikanan. Potensi lokasi yang ada juga membuat pemerintah mengembangkan sektor perikanan yaitu dengan pemberian modal bagi peternak ikan melalui "Paket Kewirausahaan", paket ini terdiri dari 10 kelompok setiap kelompok terdiri 10 orang. Paket tersebut memberikan 85.000 benih ikan lele dan pakan sebesar 62.000 kg. Paket kewirausahaan ini sudah terealisasi mulai tahun 2010 yang tersebar di Kecamatan Ngaringan, Kecamatan Karangrayung, Kecamatan Pulokulon, Kecamatan Gubug, Kecamatan Tawangharjo, Kecamatan Brati. Bantuan modal "Pengembangan Minat Usaha Pedesaan" yang terdiri dari 5 kelompok, setiap kelompok di berikan bantuan sebesar Rp 100.000.000,-. Bantuan ini tersebar di Kecamatan Ngaringan, Kecamatan Karangrayung, Kecamatan Tawangharjo, dan Kecamatan Brati. Adanya bantuan modal tersebut diharapkan akan meningkatkan produksi ikan di Kabupaten Grobogan, sehingga hasilnya dapat mencukupi kebutuhan lokal dan sisanya dapat di ekspor ke wilayah lain.

Penambahan modal petani ikan lain yaitu melalui "PUMP" Pengembangan Usaha Minat Pedesaan yang mendapatkan bantuan dana sebesar 100.000.000 kepada tiap kelompok yang mempunyai anggota 10-20 orang. PUMP ini tersebar di 5 kawasan yaitu Desa Kronggen Kecamatan Brati, Desa Ngrenjeh Kecamatan Ngaringan, Desa Pyok Kecamatan Toroh, Desa Rawoh Kecamatan Karangrayung.

Hasil olahan perikanan di daerah Grobogan juga diperkirakan mempengaruhi perubahan posisi perikanan di masa yang akan datang, Hasil olahan tersebut adalah abon lele, bakso lele, kripik lele, swike lele, nugget lele. Sehingga diharapkan lele dapat digemari oleh masyarakat dan produksi yang dihasilkan semakin meningkat. Sentra Hasil Olahan berada di Kecamatan Geyer.

### C. Faktor Penentu Perubahan Posisi Subsektor Pertanian di Kabupaten Grobogan

Faktor penentu perubahan posisi subsektor pertanian yaitu subsektor kehutanan dan subsektor perikanan Kabupaten Grobogan yang disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Faktor Penentu Perubahan Posisi Subsektor Pertanian Kabupaten Grobogan

Subsektor Pertanian	SSS	LSS	Faktor Penentu
Kehutanan	1.674.048,454	-154.543,702	Struktur Ekonomi
Perikanan	-2.990.481,270	9.867,012	Faktor Lokasi

Sumber : Analisis data sekunder (Lampiran 5 dan 6)

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa subsektor kehutanan dan perikanan diperkirakan mengalami perubahan posisi. Subsektor kehutanan mempunyai nilai LSS lebih kecil dari SSS hal ini berarti struktur ekonomi diperkirakan menjadi faktor yang menyebabkan perubahan posisi, sedangkan subsektor perikanan memiliki nilai SSS yang lebih kecil dari LSS yang berarti faktor lokasi berpengaruh dalam menentukan perubahan posisi subsektor perikanan.

Subsektor kehutanan mengalami perubahan posisi dikarenakan adanya pengalihan alih fungsi lahan untuk tanaman pangan lain, adanya Program terkait Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) pemerintah berupaya untuk meningkatkan produksi pertanian tanaman pangan dengan pengalihan fungsi lahan hutan ke tanaman pertanian tanaman pangan menyebabkan produksi yang dihasilkan oleh subsektor kehutanan berkurang. Belum optimalnya penanganan lahan kritis oleh pemerintah di Grobogan diperkirakan juga menjadi salah satu faktor penyebab produksi menurun.

Subsektor perikanan mempunyai banyak komoditi, ikan lele merupakan komoditi yang produksinya besar dibandingkan komoditi lain di Kabupaten Grobogan. Jenis ikan ini banyak diproduksi karena ikan lele merupakan komoditi umum yang terdapat di Grobogan, lele dapat dibudidayakan di lahan kosong, dan tidak memerlukan perairan yang mengalir selain itu siklus hidup lele lebih pendek dibanding komoditi lain.



Tempat-tempat potensial untuk perikanan di Grobogan masih banyak sehingga diperkirakan penambahan tempat budidaya akan menambah produksi lele. Tempat potensial tersebut adalah Desa Temurejo Kecamatan Karangrayung, Desa Ngrenjah Kecamatan Ngaringan, Desa Kronggen Kecamatan Brati, Desa Mrisi Kecamatan Tanggunharjo, Desa Coyo Kecamatan Pulokulon, dimana Desa ini mempunyai mata air yang dapat digunakan untuk budidaya, tempat potensial lain adalah Kecamatan Klambu, Kecamatan Wirosari, dan Waduk Gumpil dimana di tempat tersebut terdapat genangan ataupun rawa serta tempatnya teduh, suhunya berkisar 25-28°C cocok untuk budidaya.

Potensi lokasi yang dimiliki oleh sektor perikanan di Kabupaten Grobogan didukung oleh keberadaan Waduk Kedungombo dan saluran irigasi. Penambahan saluran irigasi yang di rencanakan juga sangat membantu dalam budidaya perikanan di Kabupaten Grobogan. Faktor lokasi lain yang berpengaruh dalam menentukan perubahan posisi subsektor perikanan dimasa yang akan datang yaitu dari sisi geografis Kabupaten Grobogan strategis yang berdekatan dengan 8 Kabupaten antara lain Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Blora, Kabupaten Sragen, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang. Hal ini mendukung upaya perluasan daerah pemasaran yang diharapkan mampu meningkatkan produksi.

Berkembangnya subsektor perikanan dimasa mendatang akan mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Grobogan, dan dapat mengekspornya keluar daerah. Tempat yang cocok dalam pembudidayaan diperlukan untuk meningkatkan produksi yang ada, sehingga kebutuhan lokal akan tercukupi dan sisanya dapat diekspor ke wilayah lain.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sektor pertanian merupakan sektor basis dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata LQ 2,090 .
2. Subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis di Kabupaten Grobogan adalah subsektor pertanian tanaman pangan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,235 dan subsektor kehutanan dengan rata-rata LQ sebesar 1,450.
3. Perubahan posisi sektor pertanian dan subsektor pertanian yang terjadi di Kabupaten Grobogan adalah:
  - a. Sektor pertanian diperkirakan tetap basis pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
  - b. Subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan yang diperkirakan mengalami perubahan posisi dari basis ke non basis adalah subsektor kehutanan, sedangkan subsektor perikanan mengalami perubahan posisi dari non basis ke basis, pada subsektor pertanian tanaman pangan diperkirakan tetap menjadi sektor basis pada masa sekarang maupun masa yang akan datang, dan subsektor tanaman perkebunan rakyat dan peternakan diperkirakan tetap menjadi non basis pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
4. Faktor yang diprediksi menentukan perubahan posisi subsektor kehutanan adalah struktur ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai  $LSS < SSS$  yaitu - 154.543,702 < 1.674.048,454, pada subsektor perikanan mengalami perubahan posisi dari non basis ke basis karena faktor lokasi, yang ditunjukkan dengan nilai  $SSS$  yang lebih kecil dari  $LSS$  yaitu - 2.990.481,270 < 9.867,012.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Perlu adanya upaya penggalakkan budidaya ikan secara optimal melalui kebijakan yang telah direncanakan, sehingga subsektor perikanan yang

diperkirakan menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang dapat terwujud.

2. Pemerintah Kabupaten Grobogan hendaknya menjaga posisi subsektor pertanian tanaman pangan, karena dimasa sekarang dan masa yang akan datang diperkirakan menjadi sektor basis yaitu dengan intensifikasi melalui penggunaan benih varietas unggul bermutu, pemupukan berimbang, pengendalian hama OPT secara terpadu.
3. Sebaiknya petani meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan tentang penggunaan bibit unggul untuk tanaman pertanian pangan khususnya pada komoditi padi, jagung dan kedelai agar produksi yang dihasilkan semakin baik dan meningkat.
4. Sebaiknya kerjasama pihak swasta dan pemerintah lebih ditingkatkan kembali karena peran pihak swasta dalam hal permodalan maupun teknologi sangat membantu dalam hal peningkatan produksi.
5. Sebaiknya diadakan penelitian lanjutan dengan metode analisis yang lain untuk menyempurnakan informasi yaitu pendekatan metode Tipologi Klassen dimana metode ini digunakan untuk mengklasifikasi komoditi pertanian, dan hasil dari klasifikasi tersebut dapat ditindak lanjuti dengan merumuskan strategi pengembangan komoditi pertanian.